

Menumbuhkan Minat Pembelajaran Bahasa Asing Melalui “Fun Language” Untuk Santri Hidayatu Shibyan Desa Maja Utara

Dewi Gita M¹, Euis Nur H², Nina³, Nurul Fadhilah J⁴, Ade Iwan Ridwanullah⁵, Maulana Alief I⁶.

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: dewigitamahalani30@gmail.com

² Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: euisnurhasanah630@gmail.com

³ Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: najwanina708@gmail.com

⁴ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: fadhilahnurul29@gmail.com

⁵ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung e-mail: adeiwan@uinsgd.ac.id

⁶ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: aliefibrahim61@gmail.com

Abstrak

Di masa pandemi Covid-19 ini, pendidikan merupakan salah satu sektor yang perubahannya dapat terlihat cukup signifikan untuk dirasakan oleh semua pihak. Peralihan serta penyesuaian sistem pendidikan yang dilakukan tidak lain bertujuan untuk mencari solusi terbaik terlaksananya pendidikan saat ini. Pendidikan bahasa asing untuk anak usia dini seperti Bahasa Inggris dan Arab merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Sayangnya, sekarang ini di beberapa daerah termasuk daerah pengabdian ini, pembelajaran bahasa belum dilakukan secara efektif. Metode dalam kegiatan pengabdian yang digunakan adalah Participation Action Research. Penerapan model ini dimulai dari refleksi sosial, perencanaan, hingga pelaksanaan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa minat belajar santri terhadap Bahasa Inggris dan Arab yang dikemas dalam program Fun Language kian tumbuh dengan diaplikasikannya metode-metode yang efektif. Keefektifan pengabdian ini dilihat dari diaplikasikannya apa yang sudah diajarkan dalam kegiatan sehari-hari santri juga dari evaluasi yang dikemas dalam kegiatan Ranking 1.

Kata Kunci: pendidikan, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, anak usia dini

Abstract

During the Covid-19 pandemic, education is a sector whose changes can be seen quite significantly. The transition and adjustment of the education system aimed to find the best solution for the implementation of education today. Foreign language education such as English and Arabic for young learners is one part of education. Grievously, in several areas including this

service area, language learning has not been carried out effectively. The Participation Action Research method is used as a method of this service. The application of this model starts from social reflection, planning, and implementation. The results of the service show that students' interest in learning English and Arabic is growing by this Fun Language program with several effective methods implemented. The effectiveness of this service can be seen from students' application of what has been taught in their daily activities and also from the evaluation that was done in the Rank 1 activity.

Keywords: education, English, Arabic, methods, young learners.

A. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN DR) dengan sistem pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan kerja nyata mahasiswa dalam rangka pengabdian dan pemberdayaan di daerah tempat tinggalnya sendiri. Kegiatan ini disesuaikan dengan hasil refleksi sosial dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta KKN DR, baik berkaitan dengan kesadaran kepedulian terhadap wabah Covid-19, keagamaan, kesehatan, pendidikan, maupun untuk sektor lainnya.

Peneliti melakukan kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Maja Utara, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Daerah ini dipilih menjadi lokus kegiatan KKN karena daerahnya yang aktif serta produktif dan lokasi yang strategis sehingga akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah. Pertimbangan lainnya yang merupakan tujuan penelitian ini adalah karena aktifitas di bidang pendidikan yang terlihat berbeda sebelum dan setelah pembelajaran daring diselenggarakan.

Meski demikian, objek utama dalam penelitian dan penyelenggaraan program ini adalah para santri Hidayatu Shibyan tepatnya di Blok Jumat, Desa Maja Utara, Kecamatan Maja.

Sejak adanya pandemi Covid-19, pendidikan menjadi salah satu sektor yang dampak perubahannya terlihat dan terasa signifikan dirasakan di Desa Maja Utara, khususnya untuk para santri Hidayatu Shibyan. Selain itu, sekolah dasar di Desa Maja Utara pun menerapkan pembelajaran daring selama pandemi ini.

Pada Juni 2020, United Nation's Children Fund (UNICEF) Indonesia menyelenggarakan survei berkenaan dengan pembelajaran daring dan menunjukkan data bahwa sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa dari berbagai tingkatan pendidikan di 34 provinsi di Indonesia mengaku tidak mendapat kenyamanan selama dilakukannya pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memiliki keunggulan yakni dapat membangun suasana belajar yang baru. Suasana belajar baru tersebut akan dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar (Sari, 2015). Meskipun begitu, pembelajaran

daring dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi antara guru dengan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini dapat memperlambat terbentuknya nilai-nilai dalam proses belajar-mengajar (Hadisi, 2015).

Masalah yang peneliti temui disini adalah dikarenakan banyaknya perubahan yang disebabkan pembelajaran daring, maka para santri Hidayatu Shibyan mengalami kejenuhan ketika belajar daring, khususnya pembelajaran bahasa asing. Dapat dikatakan bahwa kemampuan dan pemahaman bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) para santri Hidayatu Shibyan masih terbilang minim.

Dengan itu, kami mengadakan sebuah program bernama Fun Language yang didalamnya terdapat pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk anak-anak usia dini dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan bahasa asing para santri dan juga tentunya untuk meningkatkan minat belajar bahasa Inggris dan Arab para santri Hidayatu Shibyan. Mengingat mata pelajaran Bahasa Inggris sekarang ini sudah bukan menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, maka tujuan diadakannya program ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap Bahasa Inggris. Selain Bahasa Inggris, program ini juga menawarkan pembelajaran Bahasa Arab dengan maksud untuk mengimbangi dan memback-up pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah (DTA).

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Metode KKN DR SISDAMAS adalah pemberdayaan masyarakat yang memadukan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan menggunakan tahapan refleksi sosial, pemetaan sosial atau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Pelaksanaan KKN DR SISDAMAS yang dilakukan oleh peserta KKN kelompok 220 adalah dengan cara pendekatan dan komunikasi langsung dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami kebiasaan masyarakat sehingga mempermudah proses adaptasi kebiasaan hidup bermasyarakat di daerah tersebut. Pada dasarnya bentuk pengabdian yang dilakukan bukan semata membantu tetapi ikut serta dan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat serta menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sudut pandang bahwa mahasiswa bukan sebagai pengikut, namun sebagai penggerak dan penyelenggara. Sebagai penyelenggara kegiatan merupakan indikasi pengabdian terhadap masyarakat.

Jenis metode pengabdian yang dilakukan ini adalah Participation Action Research dimana peneliti berkoneksi dengan masyarakat serta perubahan yang terjadi di lingkungannya untuk menciptakan kondisi yang diharapkan melalui partisipasi aktif warga (Rahmat dan Mirnawati, 2020).

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Fun Language adalah program yang dirancang untuk meningkatkan minat untuk belajar bahasa Inggris dan Arab ditengah sistem pembelajaran daring. Program ini dilaksanakan secara langsung pada waktu bermain anak. Ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam mendapat antusiasme dan partisipasi para santri.

Fun Language dirancang untuk membantu dan mempermudah santri Hidayatu Shibyan dalam pembelajaran bahasa Inggris dan Arab di masa pandemi. Kegiatan ini merupakan salah satu program unggulan dari kelompok kami sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini. Masyarakat sekaligus orang tua dari para santri menyampaikan kekhawatiran tentang pemberian materi ajar bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Kekhawatiran ini disebabkan berubahnya pola ajar sehingga menurunkan motivasi belajar anak. Disamping itu kurang maksimalnya penggunaan dan pemanfaatan media belajar pada masa pandemi dirasa sulit untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari hal baru. Dari ketidakefektifan pola belajar anak, sering dirasa bahwa proses pembelajaran dirasakan langsung oleh orang tua tanpa diikuti antusiasme anak dalam belajar. Dengan begitu, meningkatnya rasa bosan anak dalam mengikuti dan melaksanakan pembelajaran secara online.

1. Refleksi Sosial

Sebelum pelaksanaan program, peneliti terlebih dahulu melakukan refleksi sosial. Peneliti mengunjungi pengasuh majelis Hidayatu Shibyan sekaligus dewan pengurus musholla Hidayatu Shibyan. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh majelis Hidayatu Shibyan. Pengasuh majelis menyampaikan bahwa para santri Hidayatu Shibyan mengalami kejenuhan untuk sekolah daring. Majelis Hidayatu Shibyan merupakan majelis informal yang dipercayai oleh warga setempat sebagai wadah pembelajaran keagamaan. Pengasuh majelis juga menuturkan bahwa selama pandemi ini para siswa lebih banyak bermain daripada belajar. Sebagai tambahannya, pengasuh meminta peserta KKN DR 220 untuk menjadi tutor di bidang yang lebih luas.

Tidak sedikit orang tua dari anak menyampaikan kekhawatiran hilangnya rasa ingin belajar anak pada waktu sekolah. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya cerita bahwa banyak tugas yang diberikan oleh guru, namun dikerjakan oleh orang tuanya masing-masing. Perilaku ini menjadi potret negatif ketidaksesuaian fungsi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya sistem pembelajaran baru, perlu diiringi oleh kreatifitas pengajar dalam merancang dan merencanakan proses pembelajaran yang mendapat antusiasme positif dari peserta didik.

2. Perencanaan Program

Menanggapi hal tersebut, berdasarkan koordinasi yang dilakukan, direncanakanlah kegiatan belajar mengajar di beberapa bidang yang salah satunya adalah pembelajaran bahasa Inggris dan Arab yang dinamai Fun Language. Perencanaan ini dianggap menjawab hasil refleksi yang sebelumnya telah dilakukan, yakni merencanakan pembelajaran sebagai tambahan bidang keagamaan dan merencanakan waktu pelaksanaan Fun Language pada pukul 15.45 hingga 17.00 WIB yang mana waktu ini adalah waktu bermainnya para santri.

3. Pelaksanaan Program

Fun Language dilakukan empat kali dalam satu pekan dengan hari Senin dan Rabu untuk Bahasa Arab, hari Selasa dan Kamis untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Penyelenggaraan Fun Language ini bertempat di musholla Hidayatu Shibyan.

a. Fun Language Bahasa Inggris

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Fun Language untuk Bahasa Inggris dilakukan dengan mengimplementasikan *contextual learning*, teknik *drilling*, *scaffolding*, dan melibatkan media gambar. Materi yang diajarkan mencakup *alphabet*, *colors*, *clothes*, dan *days*.

b. Penerapan Contextual Learning

Hasil dari observasi awal yang kami lakukan, pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini di Hidayatu Shibyan difokuskan kepada pengayaan kosakata. Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya pengajar tidak hanya mengajarkan kosakata melainkan membuat kasus sederhana terkait kosakata yang diajarkan yang sesuai dengan pengalaman para siswa untuk diidentifikasi bersama. Selain itu, kosakata yang diajarkan tidak hanya untuk tujuan mengetahui arti atau terjemahannya, tetapi dengan tujuan agar siswa memahami kosakata tersebut sesuai konteksnya karena disampaikan pula bagaimana *expressions* atau ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sesuai dengan kosakata yang diajarkan.

Seperti contoh dalam pembelajaran *alphabet*, pengajar bukan hanya menyebutkan abjad dalam bahasa Inggris dan menyanyikannya. Tetapi pengajar memberikan contoh mengeja nama dan benda sekitar agar santri tidak hanya mengetahui pelafalan dalam nyanyian, namun pada penggunaan pada ejaan setiap kosakata. Kemudian dalam pembelajaran *colors*, pengajar memberikan penjelasan keberagaman warna dan menunjukkan benda sekitar sesuai dengan warna yang sedang dipelajari. Pengajar juga memberikan contoh kegunaan kosakata warna pada ungkapan "*what colors is this?*", dengan ini para santri akan menjawab setiap warna yang ditanyakan pengajar dengan menggunakan bahasa Inggris. Dengan metode ini, para santri akan mudah mengidentifikasi warna benda disekitar dalam bahasa

Inggris. Dalam pembelajaran *clothes*, pengajar menggunakan pakaian yang dikenakan santri sebagai contoh langsung untuk mempermudah mereka mengingat kosakata dalam bahasa Inggris. Dalam pembelajaran *days*, pengajar memberikan contoh dengan acuan penggunaan *today*, *tomorrow*, dan *yesterday* untuk mempermudah santri mengetahui dan mengingat hari dalam bahasa Inggris.



Gambar 1. Penerapan pembelajaran Kontekstual

4. Penerapan Teknik *Drilling*

Selain itu, penerapan teknik *drilling*. Teknik *drilling* yang dilakukan dalam Fun Language Bahasa Inggris adalah dengan meminta siswa melakukan beberapa kali pengulangan terhadap apa yang disebutkan pengajar. Pada pelaksanaannya, teknik *drilling* yang dilakukan dalam Fun Language bahasa Inggris adalah meminta siswa mengulang apa yang dikatakan oleh pengajar baik secara individu maupun bersamaan. Teknik ini dapat membantu siswa dalam mengingat dan mengetahui bagaimana pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris. Dengan teknik ini juga siswa diharapkan akan mendapat *pronunciation* yang maksimal karena setiap pembelajaran kosakata bahasa Inggris diajarkan cara pelafalan pada setiap hurufnya.

Pengajar menerapkan teknik *drill* ini pada semua materi. Siswa diminta untuk mengulang pelafalan semua kosakata yang disampaikan pada materi *alphabet*, *colors*, *clothes*, dan *days*. Untuk mempermudah pelafalan santri, pengajar juga menuliskan *International Phonetic Alphabet (IPA)* dan cara bacanya setiap huruf pada kosakata tersebut.



Gambar 2. Penerapan teknik Drilling

5. Penerapan Teknik *Scaffolding*

Selanjutnya, pengajar menerapkan metode *scaffolding*. Pengajar menerapkan metode ini dengan cara memberikan format panduan atau arahan sehingga siswa hanya perlu mengubah satu dari dua kata saja. Ini ditujukan agar siswa lebih banyak memproduksi bahasa terkait apa yang sudah dicontohkan.

Sebagai contoh dalam pembelajaran *clothes*, pengajar memberikan pola pernyataan "*I am wearing*", sehingga para santri masing-masing akan menyesuaikan dengan apa yang mereka kenakan dalam berbahasa Inggris menggunakan pola tersebut.



Gambar 3. Penerapan Scaffolding

6. Penerapan Media Gambar

Pada program Fun Language bahasa Inggris pun kami menggunakan gambar sebagai salah satu media untuk mendukung terlaksananya pembelajaran bahasa Inggris. Pengajar memilih untuk memberikan gambar-gambar berkarakter yang sesuai dengan usia para santri, sehingga terlihat ini dapat mempermudah para santri terlibat dan antusias selama proses pembelajaran karena memiliki daya tarik untuk memperhatikan materi pembelajaran melalui gambar tersebut.

Sebagai contohnya adalah penggunaan gambar dalam pembelajaran, peneliti memberikan penjelasan mengenai *colors* dan *clothes*. Pada materi ajar warna, peneliti menggunakan gambar awan dan bintang dengan warna-warna yang berbeda. Pemilihan gambar awan dan bintang ini disinyalir mampu menarik perhatian santri. Pada tahap akhir pembelajaran *colors*, peneliti membagikan potongan kertas dengan warna berbeda untuk masing-masing siswa. Kemudian meminta siswa untuk berdiri menyebutkan warna yang mereka miliki dan menyampaikan kepada teman dalam ruang pembelajaran. Dengan aktifitas ini, akan menyimpan memori warna yang temannya miliki dan sebutkan. Tidak jauh berbeda alasannya saat peneliti memberikan pembelajaran mengenai *clothes*. Peneliti menggunakan *icon* kartun berupa pakaian untuk mempermudah para santri mengetahui makna aslinya. Pada pertemuan ini, peneliti mudah untuk melakukan pengulangan materi sebelumnya mengenai *colors*, karena setiap *icon* pakaian memiliki warna yang berbeda.



Gambar 4. Penerapan media Gambar



Gambar 5. Penerapan media Gambar

7. Fun Language Bahasa Arab

Dalam pelaksanaan *Fun Language* untuk bahasa Arab dilakukan dengan mengimplementasikan metode *asalib taudhi al-ma'na*, *lu'bah dzakira*, *audio lingual*, metode bernyanyi dan gerak. Materi yang diajarkan mencakup *at-Ta'aruf*, *al-'Adadu*, dan *al-Alwaanu*.

Hasil dari observasi awal yang kami lakukan, pembelajaran Bahasa Arab anak usia dini di Mushola Hidayatu Shibyan difokuskan pada pengayaan kosakata terlebih dahulu, karena untuk menunjang pemahaman dalam belajar Bahasa Arab anak-anak diperlukan mempunyai pemahaman serta penguasaan kosakata yang baik. Sehingga anak-anak setidaknya bisa mengetahui dan melafalkan kalimat atau suatu objek dengan menggunakan bahasa Arab. Meskipun begitu dalam pelaksanaannya kewajiban dalam pengajaran kosakata tidak hanya berfokus pada pelafalan, penguasaan terjemah, ataupun mendeskripsikan suatu objek dalam kalimat yang benar. Namun pengajar ingin agar anak-anak mampu memahami keseluruhan konteks di atas, sehingga mereka bisa menggunakan kosakata tersebut dalam keadaan dan suasana yang tepat.

8. Penerapan Metode Asalib Taudhi Al-ma'na

Selain itu, penerapan metode asalib taudhi al-ma'na. Metode asalib taudhi al-ma'na yang dilakukan dalam fun language Bahasa Arab adalah pengajar menjelaskan makna dari kosakata baru dengan cara menunjukan (ibraz) benda dari kosakata yang dimaksud melalui benda atau objek yang ada di sekitar, sehingga anak-anak mampu memahami artinya dengan baik.

Pengajar menerapkan teknik asalib taudhi al-ma'na ini hanya pada materi al-'Adad, dan al-Alwaanu. Pengajar mulai menunjuk barang-barang di sekitar yang berkaitan dengan kosakata yang dijelaskan.

9. Penerapan Metode *Audio Lingual*

Selanjutnya, pengajar menerapkan metode *audio lingual*. Yaitu pengulangan yang dilakukan pengajar dalam memberikan kosakata serta di ikuti oleh anak-anak secara berulang. Namun, pengajar harus sabar dan teliti memperbaiki pelafalan anak yang kurang tepat ketika anak-anak mencoba mengikuti dan melafalkan kosakata yang diperintahkan. Dengan teknik *audio lingual* ini anak-anak akan lebih cepat menangkap dan menghafal kosakata yang diberikan, karena mereka terbiasa dalam pelafalan sehingga otak mereka pun akan lebih cepat menyimpannya. Selain itu kelebihan metode *audio lingual* ini adalah : anak-anak akan memiliki keterampilan pelafalan yang baik, anak-anak dapat berbicara secara lisan dengan struktur yang benar yaitu hasil dari mereka menyimak, latihan berbicara dari pengulangan kata serta dari pola kalimat yang intensif.

Pengajar menerapkan metode *audio lingual* ini pada semua materi. Yaitu anak-anak diminta mengulang pelafalan kosakata sesuai dengan yang di sampaikan pengajar pada materi *at-Ta'aruf, al-'Adadu, al-Alwaanu*.

10. Penerapan Metode *Lu'bah Dzakhirah*

Selanjutnya, pengajar menerapkan metode *Lu'bah dzakhirah*. Metode ini merupakan metode permainan Ingatan yang mana permainan ini dimulai dengan meminta satu anak untuk mengangkat tangan mereka ketika diberikan satu kosakata melalui benda yang ada disekitar atau kalimat yang sesuai. Dan apabila anak yang bisa menjawab dengan tepat maka dia diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Sehingga anak-anak akan tertarik dan bersemangat dalam mengingat kosakata yang sudah diberikan.

Contohnya dalam pembelajaran *al-Alwaanu*, pengajar memberikan anak-anak waktu selama lima menit untuk membaca kembali materi yang sudah di ajarkan, setelah itu pengajar memberikan satu pertanyaan mengenai warna dengan cara menunjuk dinding yang berwarna putih untuk menunjukan kata *abyadu*, setelah itu memberikan instruksi kepada anak-anak untuk menjawabnya dengan cara

mengangkat tangan. Contoh lainnya yaitu mengilustrasikan warna biru langit (*as-samaa wiyun*) dengan cara memberikan satu kalimat yang menggambarkan langit, dan lain sebagainya.

11. Penerapan Metode Singing and Movement

Selanjutnya, pengajar menerapkan metode bernyanyi dan gerak. Dengan menerapkan metode ini anak-anak tidak akan merasa bosan dalam belajar, Karena bernyanyi adalah kegemaran yang di sukai oleh anak-anak. Maka dari itu, anak-anak akan lebih cepat dalam mengingat dan menghafal kosakata yang diberikan serta menumbuhkan semangat anak dalam belajar Bahasa Arab. Dengan menggunakan metode ini pengajar bisa memberikan kosakata dengan menggabungkannya kedalam lagu, mau itu lagu anak, lagu daerah, atau pun lagu ciptaan sendiri. Dalam hal ini kita mengamati proses belajar, cara melafalkan, dan penguasaan kosakata selama pelajaran berlangsung sangatlah baik.

Pengajar menerapkan metode bernyanyi ini pada materi al-'Adadu, dan al-Alwaanu sedangkan metode gerak hanya diterapkan pada materi at-Ta'arufu, dan al-'Adadu.

Contohnya dalam pembelajaran al-'Adadu pengajar memaparkan beberapa materi mengenai angka dalam Bahasa Arab beserta maknanya, lalu menyampaikannya dengan metode audio lingual setelah anak-anak dikira mampu dalam melafalkannya maka pengajar mulai menulis semua kosakata al-'Adadu di papan tulis serta menyuruh mereka untuk menulisnya terlebih dahulu. Selanjutnya pengajar mengajak anak-anak untuk mendengarkan dan menirukan pengajar dalam menyanyikan al-'Adadu (angka) dengan bahasa Arab menggunakan lagu daerah anak kambing saya yang dipadukan dengan gerakan tangan. Dalam pembelajaran al-Alwaanu pengajar memaparkan beberapa materi mengenai warna dalam Bahasa Arab beserta maknanya, lalu menyampaikannya dengan metode audio lingual setelah anak-anak dikira mampu dalam melafalkannya maka pengajar mulai menulis semua kosakata al-Alwaanu di papan tulis serta menyuruh mereka untuk menulisnya terlebih dahulu. Selanjutnya pengajar mengajak anak-anak untuk mendengarkan dan menirukan pengajar dalam menyanyikan al-Alwaanu (warna) dengan Bahasa Arab menggunakan lagu daerah Si Patokaan sampai mereka hafal. Dalam pembelajaran at-Ta'aruf (perkenalan diri) dalam bahasa Arab beserta maknanya dengan menggunakan gerak sesuai dengan gerakan kosakata tersebut, misalnya ketika kita menjelaskan mengenai hawayatun (hobi) dan hawayatuhu hua qurrotul qodami maka pengajar akan memperagakan orang yang sedang main sepak bola sesuai dengan maknanya. lalu menyampaikannya dengan metode audio lingual setelah mereka mampu dalam melafalkannya maka pengajar mulai menulis semua kosakata at-Ta'aruf beserta contohnya di papan tulis serta menyuruh mereka untuk

menulisnya terlebih dahulu. Setelah itu, pengajar menyuruh anak-anak untuk memperkenalkan diri kedepan dengan menggunakan Bahasa Arab.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa strategi yang dapat menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris dan Arab para santri Hidayatu Shibyan, seperti menerapkan pembelajaran kontekstual, teknik drilling, menggunakan gambar dan alat peraga, menerapkan scaffolding, asalib taudhi al-ma'na, lu'bah dzakira, audio lingual, metode bernyanyi dan gerak.

Pembelajaran kontekstual atau contextual teaching-learning (CTL) merupakan sebuah konsep konstruktivisme pendidikan dan pembelajaran (Yuli, 2009). Pengajaran dan pembelajaran secara kontekstual menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga masuk akal bagi mereka dalam kerangka acuan mereka sendiri. Pemberian petunjuk kontekstual juga penting untuk membantu siswa agar memahami kata-kata asing yang mereka temukan dalam teks, dengan demikian petunjuk konteks dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan kosakata yang ada (Beare, 2014).

Terkait teknik drilling, ini merupakan teknik pengajaran bahasa melalui dialog yang menekankan pada pembentukan kebiasaan siswa melalui pengulangan, menghafal struktur gramatikal, dan transformasi tense, dengan menggunakan bahasa sasaran dan budaya tempat bahasa tersebut diucapkan (Setiyadi, 2006). Keberhasilan dari teknik drill ini adalah menciptakan respon siswa yang dapat diandalkan dan tidak mudah dilupakan (Sagala, 2006).

Selanjutnya yakni penerapan scaffolding. Metode ini dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak karena hal yang penting dalam perkembangan kognitif adalah bahasa, sebab dengan bahasa, orang dewasa menghubungkan dunia nyata pada anak-anak, dan membantu anak memecahkan masalah. Bantuan-bantuan atau arahan-arahan inilah yang dapat memudahkan siswa untuk belajar (Suyanto, 2008).

Gambar juga dapat memberikan pengertian kepada peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan. Gambar merupakan media visual dua dimensi diatas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasan lebih konkret bila dibandingkan, diuraikan dengan kata-kata (Wibowo, 2007). Gambar dipilih sebagai salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam

pembelajaran aspek bicara. Secara visual, gambar memiliki daya tarik yang lebih karena memiliki kombinasi warna yang menarik perhatian. Penguasaan kosakata melalui media gambar sebagai alat pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, aktif, lebih efektif, dan dapat mengingat pelajaran yang diajarkan dengan cepat khususnya pelajaran kosakata Bahasa Inggris.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur perkembangan bahasa Inggris dan Arab yang telah diajarkan kepada santri Hidayatu Shibyan adalah dengan cara diadakannya kegiatan Ranking 1. Dalam kegiatan ini dimunculkan soal-soal bahasa Inggris dan Arab yang sudah diajarkan.



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan Ranking 1 sebagai proses evaluasi belajar siswa

Untuk bahasa Inggris, peneliti menilai metode-metode yang diterapkan efektif untuk menumbuhkan minat belajar bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari ketepatan dan kecepatan jawaban para santri. Meskipun begitu, peneliti menyadari bahwa teknik drilling belum sepenuhnya memberi efektifitas pada pronunciation para santri. Ini terlihat ketika peneliti memberikan soal untuk melafalkan suatu kata, para santri terbilang mengalami kesulitan saat dibandingkan dengan ketika menjawab bentuk soal yang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, metode asalib taudhi al-ma'na, adalah menjelaskan makna kosakata dalam bahasa Arab menggunakan beberapa hal seperti dengan menunjuk (Ibraz), pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan (tamtsil), seperti guru membuka pintu saat menjelaskan kosa kata fathu al-bab, mengulang atau memperbanyak bacaan, pengajar menyuruh anak untuk membaca sebuah teks dengan berulang-ulang dan tidak bersuara, sampai anak mengetahui makna dari kosakata tersebut. (Zuhdy, 2017).

Metode lu'bah dzakira, adalah permainan Ingatan yang mana metode ini sangat bermanfaat bagi anak-anak dalam mengingat setiap kosakata yang diberikan, karena mereka akan berusaha mengingat setiap kata ketika membacanya (Zuhdy, 2017).

Audio lingual, adalah pengajaran bahasa dengan cara memperdengarkan bunyi-bunyi setiap kata dengan lantang yang di bacakan dengan keras oleh pengajar serta diikuti oleh anak-anak. Karena asumsinya audio lingual itu ialah kebiasaan yang di ulang-ulang dengan teknik pengulangan atau repitisi (Safu'ah, 2016).

Metode bernyanyi merupakan metode ajar menggunakan syair-syair. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah, sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal (Ridwan, 2019).

Untuk bahasa Arab peneliti menilai metode-metode yang diterapkan efektif untuk menumbuhkan minat dan bakat belajar bahasa Arab bagi santri Hidayatu Shibyan. Hal ini terlihat dari ketepatan ketika mereka menjawab pertanyaan. Namun, peneliti menyadari bahwa masih ada teknik yang belum maksimal dalam pengaplikasiannya, sehingga sebagian dari anak-anak tidak dapat memahami.

E. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, salah satunya ditentukan oleh metode dan media pembelajaran yang tidak efektif. Tidak semua metode dapat diaplikasikan pada semua materi ajar, namun setiap metode memiliki keunggulan masing-masing yang dapat digunakan pada satu materi ajar.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan KKN DR SISDAMAS Kelompok 220; Bapak Ade Iwan Ridwanullah, S.Sos., M.Sc selaku Dewan Pembimbing Lapangan, Kepala Desa Maja Utara, Bapak Didi Juhari beserta perangkatnya, Bapak Encon selaku dewan pengasuh majelis Hidayatu Shibyan, serta seluruh warga Desa Maja Utara.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N. R., et al. "The Effectiveness of Ctl Model Guided Inquiri-Based in the Topic of Chemicals in Daily Life to Improve Students' Learning Outcomes and Activeness." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, vol. 5, no. 2, State University of Semarang, 2016, pp. 278–83.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117-140
- Rahmat, A dan Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*6(1): 62–71.

- Ridwan. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodhat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raudhatul Athfal. *Didaktika Journal Pendidikan*.
- Safu'ah, M. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Audio Lingual terhadap Kemamouan Muhadatsah Mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20–35.
- Setiyadi, A.B. (2006). *Teaching English as A Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuhdy, H. (2017). *Teknik Pengajaran Kosakata Bahasa Arab*.

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

INLINE CITATION John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

BIBLIOGRAPHY Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.